

HUMANISME PROGRESIF DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**Siti Nurislamiah**

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

sitinurislamiah@unis.ac.id**Ariesta Setyawati**

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

ariestasetyawati@unis.ac.id**Abstract**

This paper tries to simplify the schools of philosophy of education into three mainstreams only: constructivism, leberalism and anarchism, it is also to pave the way that enables philosophy of Islamic education play its role by finding out the interplay among those three mainstreams and then analysing them in the context of Islam. Those three share the same conceptions regarding religiosity/tawheed and humanism/ good deeds. When the two points are confronted with the issues of education and community, new challenges emerge: that is, the philosophy of Islamic education except religious and humanist must also be progressive in advancing civilization through the spirit of diversity that exists within a nation or between nations. Philosophically, the result of the synthesis is called progressive humanism philosophy of Islamic education. The approach and methods used in this paper is a content analysis of the philosophical and theological education. Philosophical education analyzed is O'neil thought about educational ideologies.

Keywords: *Humanism, Progressive, Philosophy of Islamic Education*

Abstrak

Tulisan ini berupaya menyederhanakan aliran-aliran filsafat pendidikan ke dalam tiga aliran saja yaitu konservatisme, liberalisme, anarkisme dan meretas jalan yang memungkinkan filsafat pendidikan Islam berperan di dalamnya. Caranya dengan mencari titik singgung di antara ketiga aliran tersebut kemudian menganalisisnya dalam konteks ajaran Islam. Mereka bertemu dalam konsep religiusitas/tauhid dan humanisme/amal shaleh. Ketika kedua konsep tersebut dihadapkan pada persoalan pendidikan dan kemasyarakatan, muncul tantangan baru bahwa filsafat pendidikan Islam kecuali harus religius dan humanis juga harus progresif dalam memajukan peradaban melalui semangat kebangsaan dan menghargai keragaman dalam suatu bangsa atau antar bangsa. Hasil sintesis tersebut dinamakan filsafat pendidikan Islam humanisme progresif. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis konten. Pemikiran filsafat pendidikan yang dianalisis adalah pemikiran O neil tentang ideologi-ideologi pendidikan.

Kata kunci: Humanisme, Progresif, Filsafat Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Secara internal, dunia pendidikan Islam pada dasarnya masih memiliki masalah yang cukup besar yaitu berupa rendahnya kualitas sumber daya manusia, terutama para pengelola pendidikan. Hal ini berhubungan dengan kualitas lulusan tenaga pendidik dan kependidikan yang dihasilkan oleh lembaga penghasil tenaga pendidik dan kependidikan Islam (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

STAIN, IAIN dan UIN) di Indonesia yang masih rendah. Daya kreativitas lulusan dari lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan Islam umumnya rendah. Persoalan-persoalan sosial, budaya, politik dan teknologi yang menimpa dunia pendidikan, cenderung diselesaikan secara normatif keagamaan daripada kritis, logis dan kreatif. Contoh, penggunaan internet untuk siswa masih dicurigai dapat mempermudah siswa mengakses situs porno daripada dianggap

sebagai peluang untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan aktual yang harus dikritisi. Akhirnya, kesan yang muncul dibenak publik (para orang tua terdidik) tetap saja menganggap bahwa pendidikan Islam masih tertinggal dari pendidikan umum. Berarti, ada hambatan teologis yang menyebabkan para pendidik dan tenaga kependidikan Islam kurang percaya diri dalam mengeksplorasi semaksimal mungkin daya nalar dirinya maupun dalam memberdayakan kemampuan berpikir anak didiknya.

Secara eksternal, pengelolaan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar yaitu globalisasi, demokratisasi dan liberalisasi. Globalisasi tidak semata-mata mempengaruhi perdagangan tetapi juga sistem pendidikan. Osman Bakar setidaknya telah membuat delapan daftar aspek positif globalisasi dan tiga belas aspek negatifnya.¹ Delapan aspek positif globalisasi tersebut yaitu: 1) peranan perusahaan asing dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan di berbagai negara (berkembang), 2) peningkatan mobilitas sosial dan memperkokoh kedudukan kelas menengah, 3) adanya peluang yang lebih luas untuk mendapatkan informasi dan menyebarkan ilmu pengetahuan berkat teknologi baru komunikasi dan informasi, 4) mempermudah dan menurunkan biaya komunikasi warga dunia, 5) membuka peluang yang lebih luas dalam berinteraksi bagi seluruh umat manusia dengan berbagai latar belakang etnik, budaya dan agama, 6) membuka akses bagi seluruh umat manusia di dunia untuk bersimpati dan berempati terhadap korban bencana alam maupun tragedi yang diakibatkan oleh perbuatan manusia, 7) membuka saluran bagi penyebarluasan gagasan maupun tindakan yang dianggap baru dan baik terutama dalam bidang politik pemerintahan seperti akuntabilitas kinerja pemerintahan suatu negara, sosialisasi peraturan dan perundangan-undangan serta pelaksanaan hak-hak asasi manusia dan 8)

menuntut dilaksanakannya hak-hak asasi Perempuan.²

Aspek negatif dari globalisasi menurut Osman Bakar adalah 1) kualitas lingkungan yang semakin rendah sebagai dampak dari manusia yang terlalu berorientasi pada keuntungan, 2) pembangunan menjadi tidak seimbang karena ada kesenjangan ekonomi yang semakin lebar antara daerah kaya dengan daerah miskin pada suatu negara dan antara negara berkembang/miskin dengan negara maju, 3) pengabaian hajat hidup rakyat miskin di banyak negara, terutama di negara-negara selatan (Bangladesh dan Pakistan), 4) perputaran modal jangka pendek terlalu cepat karena muncul perilaku baru yang menjadikan uang sebagai komoditi perdagangan/valas, 5) pengangguran semakin bertambah dan munculnya kesenjangan baru yaitu perbedaan pendapatan yang lebar di negara-negara utara, 6) penyebaran beragama budaya yang belum tentu berguna dan bertentangan dengan tuntutan nilai kerohanian, moral serta merendahkan martabat kemanusiaan, 7) ada kecenderungan terbentuknya suatu budaya global yang homogen yang diperankan oleh lembaga-lembaga trans-nasional dan media komunikasi global, 8) terlalu gencarnya penyebaran budaya pop Amerika yang di satu sisi menyegarkan panca indera namun di sisi lain mematikan penginderaan batiniah, 9) ada kecenderungan lembaga-lembaga pendidikan tinggi lebih mengutamakan program studi administratif dan teknis daripada program studi ilmu-ilmu kemanusiaan dan keagamaan, 10) membanjirnya informasi yang tidak berguna, 11) ada kecenderungan orang-orang Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa memanipulasi isu-isu demokrasi dan hak-hak asasi manusia dalam rangka mendominasi politik dunia, 13) sulit membendung upaya meng-internasionalisasi/me-westernisasi hukum positif atas hukum-hukum Islam, 13)

¹ Ahmad Fuadi, "Esensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah* 23, no. 2 (2016).

² Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal*

Pendidikan UNIGA 8, no. 1 (2017): 1–26, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>

sulit membendung semakin cepatnya wabah penyakit menyebar ke seluruh dunia.³

Kecuali isu globalisasi, isu lain yang mempengaruhi dunia Pendidikan termasuk pendidikan Islam di Indonesia adalah isu demokrasi. Tuntutan demokrasi yang pada awalnya ditujukan hanya pada upaya perubahan dan perbaikan sistem politik negara yang otoriter mengarah pula kepada sistem perombakan sistem pengelolaan pendidikan. Jika sebelumnya sistem pendidikan lebih bersifat sentralistik, seragam dan dependen, maka belakangan muncul tuntutan untuk menerapkan sistem pengelolaan pendidikan yang lebih otonom dan desentralistik sehingga otoritas lokal penyelenggara pendidikan semakin diberi peran. Daerah diberi keleluasaan mengelola pendanaan (Bantuan Operasional Sekolah) sekolahnya. Berarti sekolah termasuk juga madrasah dituntut agar mampu mengelola pendanaannya secara akuntabel. Dampaknya, tuntutan partisipasi masyarakat khususnya dalam pengawasan mutu pendidikan semakin meningkat. Masyarakat menuntut pengelolaan pendidikan yang transparan dan bertanggungjawab. Paradigma demokratisasi dalam pembelajaran menggeser paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa dengan menekankan agar siswa didorong untuk aktif dalam belajar. Maka di Indonesia muncul KTSP yang pada tahun 2013 ini akan segera diganti dan Manajemen Berbasis Sekolah.

Dampak dari demokratisasi pendidikan adalah munculnya liberalisasi dan kapitalisasi pendidikan. Di level perguruan tinggi sempat terjadi upaya komersialisasi pendidikan yakni dengan adanya BHMN dan pada level sekolah dasar terdapat RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) yang membolehkan pihak penyelenggara pendidikan memperdagangkan kualitas pendidikan sesuai dengan

keinginannya. BHMN saat ini telah tiada dan RSBI pun diancam oleh Mahkamah Konstitusi untuk dihapuskan karena disinyalir tidak manusiawi, diskriminatif dan melanggar hak-hak asasi warga negara Indonesia untuk mengenyam pendidikan bermutu. Sejumlah masalah di atas menunjukkan bahwa secara filosofis, perlu ada nilai-nilai dasar lain yang dapat mengimbangi nilai-nilai kapitalis, unhumanism, tidak manusiawi dan sekular dalam penyelenggaraan pendidikan.⁴

Artikel ini berupaya menawarkan nilai dasar humanisme Islam sebagai acuan normatif penyelenggaraan pendidikan dewasa ini yang atas nama profesionalisme, di satu sisi cenderung mengabaikan kehadiran Tuhan dan di sisi lain, menolak spirit ikhlas dalam kerja mendidik murid.

B. Metode Penelitian

Metode telaah yang digunakan dalam tulisan ini bersifat kualitatif dengan pendekatan filsafat Islam. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis konten terhadap teks-teks filsafat pendidikan kemudian dipadukan dengan sejumlah pengamatan terhadap pelbagai fenomena sosial, budaya dan pemahaman keagamaan masyarakat Indonesia atas agama Islam yang berhadapan dengan isu-isu kontemporer seperti globalisasi, demokrasi, hak asasi manusia dan gender.⁵

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Humanisme Filsafat Pendidikan Kontemporer

Dalam dua sampai tiga dekade terakhir ini ideologi-ideologi klasik seperti kapitalisme, sosialisme dan nasionalisme mulai kehilangan momentumnya, seiring dengan munculnya ideologi kontemporer seperti feminisme,

³ Mahfudz Syamsul Hadi dan M Hasan Muammar, "Dampak Kosmopolitanisme Islam terhadap Pendidikan Islam di Dunia Global," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 48–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.2832>.

⁴ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di era 4.0," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 221–39.

⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

pluralisme dan postmodernisme. Dalam bidang pendidikan, keriuhan tampak dengan munculnya sejumlah ideologi baru yang menawarkan doktrin pendidikan sebagai terapi atas krisis yang melanda dunia pendidikan. Di satu sisi hadirnya ideologi-ideologi tersebut memperkaya khazanah pemikiran pendidikan, tetapi di sisi lain bisa membingungkan para perencana, pengelola dan praktisi pendidikan.⁶

William O Neil dalam Knight memetakan bahwa ideologi dalam pendidikan itu pada dasarnya ada dua aliran yaitu ideologi konservatif dan ideologi liberal. Ideologi-ideologi yang termasuk dalam ideologi konservatif adalah fundamentalisme, intelektualisme dan konservatisme. Ideologi-ideologi yang termasuk dalam ideologi liberalisme adalah liberalisme itu sendiri, liberasionisme dan anarkisme¹. Giroux juga memetakan ideologi pendidikan menjadi tiga yaitu aliran konservatisme, liberalisme dan aliran Kritis.

Filsuf lain yang juga memetakan filsafat pendidikan adalah Brubacher. Menurut Brubacher filsafat pendidikan pada dasarnya dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu filsafat pendidikan progresif dan filsafat pendidikan konservatif. Filsafat pendidikan progresif didukung oleh filsafat pragmatisme Dewey dan filsafat romantik naturalisme dari Rousseu. Filsafat Pendidikan konservatif didasari oleh filsafat idealisme, realisme humanisme dan supranaturalisme atau realisme religius. Aliran tersebut melahirkan filsafat-filsafat pendidikan di antaranya esensialisme dan perenialisme.⁷ Antara O Neil, Giroux dan Brubacher, secara umum, pemetaan mereka terhadap ideologi pendidikan memiliki persamaan. Mereka membaginya ke dalam dua aliran besar yakni konservatifisme dan

liberalisme/progresivisme. Di antara dua aliran tersebut ada aliran lain yang merupakan sintesis atas keduanya, yakni anarkisme dalam pemetaan O Neil dan aliran kritis dalam pemetaan Giroux. Brubacher tidak memberikan sintesis yang jelas, akan tetapi berdasarkan buku Sadullah dapat dipahami bahwa ada orientasi lain dalam filsafat pendidikan yang sepadan dengan anarkisme maupun aliran kritis yaitu rekonstruksionisme. Pada dasarnya ideologi pendidikan baik konservatisme, liberalisme, anarkisme, kritisisme, maupun rekonstruksionisme adalah humanisme, tentu dengan gayanya masing-masing. Humanisme konservatisme dapat ditelusuri dengan cara mengeksplorasi jejak filsafat idealisme. Humanisme liberalisme dapat ditelaah dengan membongkar akar filsafat materialisme. Humanisme kritisisme dapat didekati dengan konteks religious.⁸

Humanisme Konservatif

Filsafat idealisme merupakan salah satu pandangan filsafat yang paling tradisional. Platolah yang mengembangkan formulasi klasik prinsip-prinsip filsafat kaum idealis. Kaum idealis umumnya mengklaim bahwa realitas tertinggi itu lebih bersifat spiritual dan mental daripada fisik dan material. Bagi mereka alam semesta adalah sebuah ungkapan kecerdasan dan kehendak suatu jiwa yang bersifat univereal. Dunia adalah gagasan, abadi, permanen, teratur dan memberikan vitalitas serta dinamisme yang tinggi. Oleh sebab itu, kebenaran dan apa pun nilai kehidupan harus dikembalikan ke ranah dunia absolut dan universal pula. Hegel kemudian mengembangkannya dengan menciptakan sebuah pandangan dunia ideal yang hadir bersama-sama dengan dunia historis, sehingga

⁶ Shokhibul Mighfar, "Menggagas Pendidikan Humanis Religius: Belajar dari Model Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 159–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.69>.

⁷ Yunita Noviani, Robi Muhamad Rajab, dan Anindya Nuzlatul Hashifah, "Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kontemporer di Indonesia," in

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, vol. 1, 2017.

⁸ Ariyandi Batu Bara, "Filsafat Pendidikan: Rekonstruksi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Sebagai Upaya Dekonstruksi Pragmatisme Pendidikan Indonesia," in *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, vol. 1, 2022, 374–90.

filsafat Hegel lebih membumi meskipun di ujung (Geist) sangat idealis.

Dalam konteks pendidikan para murid dapat dianggap sebagai entitas spritual yang juga sebagai bagian dari semesta spritual yang lebih luas. Meskipun ada perbedaan di antara kaum idealis namun pada dasarnya mereka setuju bahwa semesta ini terbuat dari realitas spritual yang bersifat personal, individual, atau mikrokosmos sebagai bagian dari suatu keseluruhan semesta yang universal. Anak didik adalah bagian dari semesta ruhaniah tertinggi. Karena alasan ini pendidikan harus menanamkan suatu keakraban antara anak dengan elemen- elemen spiritual dari alam. Pendidikan harus menekankan keharmonisan yang dibawa sejak lahir antara manusia dan alam/universe. Ketika anak mempelajari dunia fisik, ia tidak harus menganggapnya sebagai sebuah mesin besar yang digerakkan oleh energi semesta/universe menjadi suatu proses yang bermakna dan bertujuan.⁹ Emerson dan Thoreau mengelaborasi konsep realitas idealisme ke dalam dunia pendidikan yang lebih pragmatis, bahwa idealnya pendidikan itu harus pragmatis. Froebel dan Harris, menggunakan idealismenya saat mendasari pendidikan dengan suatu sistem pengadministrasian yang ketat. Idealnya pendidikan itu teradministrasikan dengan tertib dan teratur.

Tugas utama para guru adalah membawa pengetahuan yang terpendam tersebut ke dalam kesadaran. Melalui pembelajaran, para murid secara bertahap akan memasuki pengertian yang lebih luas dari kesadaran mental. Sebagai suatu proses intelektual yang utama, belajar melibatkan pemanggilan kembali, recalling and working, yaitu memancing kelahiran ide-ide. Karena realitas bersifat mental, pendidikan seharusnya

berkaitan dengan persoalan-persoalan konseptual, selain menerapkan prinsip-prinsip eksternal kepada murid, ia juga berupaya mengembangkan berbagai kemungkinan yang ada dalam individu/peserta didik untuk mencari suatu perspektif yang lebih absolut dari alam semesta/universe. Prinsip absolutisme inilah yang kemudian menandai bahwa idealisme menjadi konservatif. Semua harus dikembalikan pada harmoni yang statis, permanen, abadi, sempurna dan tetap. Meskipun mereka menyadari bahwa semua itu adalah ilusi namun mereka tetap berpegang pada prinsip bahwa pendidikan harus terus berupaya mendidik anak menuju kesempurnaan yang abadi.¹⁰

Humanisme-Liberalisme

Pandangan liberalisme menekankan bahwa masing-masing individu diberikan kebebasan untuk pengembangan kemampuan, melindungi dan menjunjung tinggi hak-hak dirinya dan orang lain. Pandangan ini tak pelak lagi merupakan pembenaran bagi upaya manusia untuk mengeksploitasi secara total potensi material yang ada yang berwujud pada legalitas historis sistem masyarakat dalam memenuhi hajat hidupnya. Dalam masyarakat industri, dalil ini kemudian teraktualisasi dalam ideologi kapitalis. Ketenangan hidup dapat dicapai dengan cara memenuhi semua kebutuhan hidup dirinya, kelompoknya dan negaranya. Bahkan solusi untuk meredam konflik apa pun di antara bangsa- bangsa adalah dengan cara menenteramkan mereka dengan menjadikannya sebagai negara sejahtera (welfare state).¹¹

Bertolak dari pengertian di atas, konsep pendidikan pun mestinya bertolakdari paradigma sedemikian rupa, dirancang untuk

⁹ Rofiqotul Aini, "Titik Temu Ideologi Pendidikan Islam Konservatif dan Liberal," *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 230–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1479>.

¹⁰ Setiamin Setiamin, "Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan: Toleransi Sebagai Pilar keberagaman yang Humanis," *Briliant: Jurnal*

Riset dan Konseptual 2, no. 4 (2017): 512–21, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v2i4.114>.

¹¹ Meyniar Albina dan Mursal Aziz, "Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2021): 731–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2414>.

menyiapkan individu agar mandiri dan mampu memenangkan persaingan untuk memperoleh pekerjaan agar hidup menjadi lebih layak dan berkecukupan. Dalam prosesnya, pendidikan berupaya mendorong dan menumbuhkembangkan seefektif mungkin kreativitas, semangat inovatif dan optimalisasi kemampuan individu yang sanggup bersaing dalam iklim kapitalisme. Pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan status sosial individu dan keluarga peserta didik di masa depan. Humanisme liberal disebut konservatif karena memegang teguh prinsip pasar bebas bahwa unsur-unsur pokok produksi barang dan jasa (termasuk jasa dunia pendidikan) ditentukan oleh pasar bebas.¹² Pendidikan yang baik secara alamiah akan meluluskan alumni yang baik dan alumni yang baik secara alamiah pula akan memenangkan persaingan dalam mencipta dan memperoleh lapangan kerja. Akhirnya, pekerjaan yang baik akan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Humanisme Anarkisme

Anarkisme di satu sisi sejalan dengan liberalisme bahwa individu itu harus bebas akan tetapi di sisi lain kebebasan individu itu dikekang oleh lembaga perkongsian. Berarti individu masuk pada kemapanan yang lain yaitu kemapanan kelompok. Anarkisme berupaya membongkar kemapanan ini. Karenanya anarkisme itu anti kemapanan atas apa pun yang ada di sekitar individu. Kondisi ini membawa pada pemahaman bahwa anarkisme adalah kritisisme atau rekonstruksionisme dunia individu atas lingkungan sosialnya. Aliran ini memandang bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya individu merekonstruksi sosial agar ia tidak terjebak pada konstruksi sosial yang sudah ada/mapan. Mereka

menghendaki perubahan struktur sosial, ekonomi, politik melalui pendidikan.¹³ Oleh karena itu, pendidikan difungsikan sebagai wahana mengkonstruksi lingkungan sosial lama menjadi baru setelah sebelumnya dibongkar atau didekonstruksi. Tujuannya agar tercapai tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi dalam ruh kedinamisannya.

Tokoh-tokoh humanisme-kritis ialah Ivan Illich (menulis *de Schooling Society*), Paulo Freire (menulis *Pedagogy for the Oppressed*) dan Everett Reimer (menulis *School is Dead*). Walaupun mereka berbeda dalam memformulasikan gagasannya, tetapi mereka memiliki ide yang hampir sama. Inti ide mereka menegaskan bahwa pendidikan merupakan wahana yang sangat strategis untuk melakukan penyadaran bagi setiap individu maupun masyarakat atas hak-haknya. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat memerdekakan dan membebaskan individu manusia, terutama generasi muda dari penindasan, kebodohan dan kemiskinan. Menurut mereka, sekolah-sekolah formal-konvensional yang ada sekarang ini tidak dapat menjalankan peran pembebasan dan pemerdekaan ini bahkan sebaliknya sering digunakan untuk melanggengkan kekuasaan.¹⁴

Jalan Humanisme-Religius

Pemaparan di atas seolah menunjukkan bahwa ideologi-ideologi pendidikan kontemporer yang ada di Barat, semuanya beraroma sekularisme. Ada anggapan-terutama di kalangan ilmuwan pendidikan Islam bahwa konservatisme, liberalisme dan anarkisme itu, seluruhnya identik dengan filsafat humanisme sekuler. Sejatinnya, anggapan tersebut tidak seluruhnya benar. Dalam konservatisme ada jalan religius yaitu religius Kristiani/pengikut Kristus/Nasrani. Nasrani ini meliputi Katolik

¹² Ni Nyoman Perni, "Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 105–13.

¹³ Satriya Kurnia Sanjaya dan Fakhrlur Fakhrlur, "Penanganan Secara Humanis dalam Menghadapi Kegiatan Unjuk Rasa yang Berlangsung Secara Anarkis," *Jurnal Ilmiah Publika* 10, no. 1 (2022): 205–15,

<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33603/publika.v10i1.8069>.

¹⁴ Mukhammad Zamzami, "Teologi Humanis Jamâl al-Bannâ: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Studi Keislaman," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2012): 174–200, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.174-200>.

dan Protestan. Konservatisme Protestan tergambar dalam Protestan ortodoks yang mengakui bahwa kebenaran itu terletak pada wahyu dan iman. Perwujudannya terdapat dalam tafsir-tafsir harfiah atas teks-teks Alkitab yang diterima. Dampaknya, mereka membela kebenaran yang didasarkan pada pengategorian moral yang hitam-putih. Secara tipikal, mereka mengorientasikan hidupnya ke akhirat semata. Tujuan pendidikan dalam konservatisme religius Protestan adalah membangkitkan dan meneguhkan kembali cara lama yang dianggap lebih baik dibanding dengan masa sekarang. Ada romantisisme masa Amerika abad 19 yang dianggap sebagai masa idealisasi turunya kitab suci di masa Alkitab. Pendidikan pertama-tama bertujuan melakukan proses regenerasi moral dengan bercermin pada kebaikan Kristen masa silam. Katolik konservatif terwujud dalam Thomisme (pengikut Santo Thomas Aquinas) yang beranggapan bahwa sasaran utama pendidikan/sekolah adalah pelestarian dan penerusan pola sosial dan tradisi keyakinan serta praktik keagamaan yang sudah mapan. Kemapanan ini dilandasi oleh pembangunan moral-ruhaniah yang bercirikan Al-Kitabiah dan Evangelis (dakwah agama).¹⁵

Liberalisme religius tergambar dalam etika cinta kasih (Do unto others) yang secara pragmatis bermuara pada kesempurnaan iman personal. Bagi kaum liberal religius seseorang bisa mengabaikan aturan apa pun yang penting tidak melanggar aturan seks. Aturan seks bisa dilanggar ketika tidak ada hal yang dapat memungkinkan melanggar seks itu, seperti terdamparnya seseorang di pulau seorang diri, karena ia tidak mungkin melakukan hubungan seks karena tidak ada manusia lain. Mereka berpendapat bahwa hal yang adikodratiyah kebanyakan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan ilmiah. Jika orang harus melakukan itu maka secara kategoris ia diperbolehkan melakukan yang lain. Di sini mereka cenderung mempercayai sedikit saja

sangsi etis yang datangnya dari Tuhan. Mereka cenderung patuh pada prinsip-prinsip abstrak Ilahiyah daripada praktik-praktik tertentu yang kondisional. Mereka lebih percaya pada tujuan daripada cara.¹⁶ Berhubungan dengan ini, Kiekegaard menegaskan bahwa keimanan adalah pengalaman individual bukan konvensi tradisi (a conventional figure of tradition). Rumus ini mengacu pada situasi eksistensial Abraham saat mengorbankan anaknya yang secara konvensi tidak masuk akal karena harus patuh pada norma umum namun secara religius individual harus dilakukan karena itu perintah Tuhan.

Anarkisme religius tergambar dalam pemikiran Tolstoy. Ia menegaskan bahwa jika manusia mengikuti sifat hakiki mereka sendiri, yang pada dasarnya bersifat Ilahiyah (memantulkan hukum Tuhan), maka secara alamiah manusia akan peduli terhadap orang lain dan bekerja sama dengan sesamanya. Manusia tidak akan pernah menindas manusia lainnya. Pendidikan pun diarahkan dalam rangka menciptakan sealamiah otentik mungkin. Individu sebagai hasil pendidikan yang otentik pasti seorang moralis. Ia pasti berkomitmen dalam menciptakan dunia yang lebih berperikemanusiaan.

Respons Filsafat Pendidikan Islam

Pengaruh konservatisme, liberalisme dan anarkisme dalam Pendidikan Islam saat ini berada dalam suatu loncatan. Nilai-nilai transendental dan universal yang saat ini ditawarkan olah sebagian ideologi pendidikan Islam lebih bersifat reaksioner daripada paradigmatik. Para filsuf pendidikan Islam mengkritisi ketiga aliran di atas dalam konteks oposisi sekulerisme semata-mata, bahkan cenderung menempatkan mereka dalam kerangka ateisme yang dangkal. Padahal secara historis-paradigmatik ada persinggungan nilai-nilai Islam dengan ketiga aliran filsafat

¹⁵ Sarah Andrianti, Yemima Truly Kasseh, dan Lala Nokita Dewi, "Yesus Kristus sebagai Figur Guru yang Humanis," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 83–94.

¹⁶ Yalvema Miaz, "Pembelajaran Kooperatif: Menjawab Persoalan Masalah Humanisme," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2010): 48–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v10i2.2241>.

pendidikan di atas dalam jalan religius. Bahkan secara historis, persinggungan pemikiran filosofis itu telah terjadi berabad-berabad yang lalu saat filsafat Islam menginspirasi renaisans Eropa. Tentu, hal ini bukan semata hendak bernostalgia belaka, tetapi sekurang-kurangnya dapat mengurangi menguatnya kecenderungan pengakuan yang dangkal pada beberapa pemikiran pendidikan Islam yang menganggap dirinya sebagai resep terakhir dalam memecahkan masalah pendidikan dewasa ini. Mungkin lebih bijak, ketika gagasan humanisme religius Islam sebagai gerakan melintas kembali ke dasar (cross back to the basic) filsafat pendidikan Islam.¹⁷

Konservatisme religius Katolik dan Protestan yang memandang bahwa semua hal yang aktual dan relevan tidak perlu diubah, sebanding dengan aliran teologi Jahariah (Jahmyah) yang dipelopori oleh Al-Jad Ibn Dirham (abad VIII M). Aliran ini mengatakan bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat mengubah situasi sosial. Semua sudah ditentukan oleh Allah SWT. Berarti semua perbuatan manusia sudah diciptakan Tuhan dalam diri manusia. Jika seseorang atau sekelompok orang itu ada yang miskin, bodoh, tertindas itu karena ketiadaan daya pada diri mereka sendiri. Manusia tak ubahnya seperti wayang yang tidak bergerak kalau tidak digerakan oleh dalang.¹⁸ Dalam konteks moral, mereka enggan memperjuangkan nasibnya jika harus melakukan konflik. Mereka berpendirian lebih baik pasrah dan konaah. Filsafat pendidikan Islam konservatif tergambar dalam pemikiran al-Ghazali yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan mendekatkan diri manusia kepada Allah SWT maka nasib hidup pun akan Allah tentukan

menjadi baik. Sebaliknya ketika manusia menjauh dengan Allah maka nasib buruk akan menimpanya.

Liberalisme religius Barat (Katolik dan Protestan) sebanding dengan aliran teologi qadariah yang dipelopori oleh Ma bad Al-Juhani dan Ghailan Al-Dimasyqi (abad VIII M). Menurut paham mereka manusialah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya dengan kemauan dan tenaganya. Manusia dalam paham qadariah mempunyai kebebasan dalam kemauan dan kebebasan dalam perbuatan. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, aliran qadariah sejalan dengan filsafat pendidikan Ibnu Khaldun (abad ke 13 M) yang mengatakan bahwa pendidikan dipengaruhi oleh peradaban ciptaan manusia bahkan pendidikan baginya ditujukan dalam rangka membangun peradaban. Perbedaan status sosial timbul dari hasil kecerdasannya yang diproses melalui pengajaran.¹⁹

Berarti adanya anggapan bahwa sekarang ini telah terjadi liberalisasi pendidikan Islam oleh Barat tidak sepenuhnya benar. Sebaliknya, bahwa religiusitas-ideal ketuhanan dalam pendidikan dianggap murni milik Islam, juga tidak benar. Kontak peradaban keagamaan telah berlangsung sejak lama. Dalam masa Islam keemasan, kontak itu telah terjadi. Munculnya paham teologi Mu tazilah disinyalir oleh Nasution sebagai buah dari adanya kontak peradaban Islam dengan peradaban Yunani. Sebaliknya benih renaisans Barat dapat tumbuh karena ada kontak antara Ibnal-Haitham (965-1020 M) dengan Roger Bacon dan Kepler serta antara Al-Ghazali dengan Thomas Aquinas dan.²⁰

Agama telah berkembang sejak lama dan dipeluk oleh berbagai komunitas yang sangat

¹⁷ Albina dan Aziz, "Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam."

¹⁸ Ahmad Sukri Harahap, "Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Hikmah* 15, no. 1 (2018): 13–20.

¹⁹ Irwan Faturrahman, "Integrasi Media Sosial pada Pembelajaran Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 1, no. 1 (2018): 29–41,

<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v1i1.180>.

²⁰ Muhammad Ichsan Thaib, "Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2015): 325–56, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v5i2.632>.

beragam dan kompleks. Hal ini meniscayakan adanya dialektika antara ajaran Islam dengan kondisi zaman dan budaya lokal yang ada sehingga menghasilkan pemahaman agama yang di satu sisi fungsional, dapat berlaku dalam lingkup pemeluknya namun di sisi lain universal. Sebagian realitas kehidupan mutakhir tidak mendapatkan penjelasan yang cukup tegas dalam teks kitab suci agama. Padahal, jawaban agama atas masalah yang baru muncul sangat diperlukan. Berhubungan dengan ini, humanisme religius Islam tidak bisa dicurigai sebagai reaksi tetapi juga sebagai tuntutan zaman, baik dalam perspektif konservatif maupun dalam perspektif liberal. Dalam perspektif liberal tumbuh kesadaran perlunya penafsiran secara kreatif atas teks-teks suci al-Qur'an sejauh konsisten dengan nilai-nilai dasar yang dikandungnya.²¹ Liberalisme Islam religius sewajarnya dipandang sebagai penegas adanya kaidah bahwa isu baru apa pun yang berkembang dewasa ini pada dasarnya memiliki relevansi dengan esensi ajaran Islam. Sebaliknya, perspektif konservatif, dalam menafsirkan kitab suci, tidak boleh mengklaim dirinya sebagai satu-satunya pemilik sah atas teks al-Qur'an yang suci tersebut, sekalipun berlandaskan pada isu-isu yang memang terjelaskan secara eksplisit di dalamnya (muhkamat). Bagaimana pun, pengklasifikasian teks ini atau itu muhkamat atau tidak bergantung pada sudut pandang apa dan siapa yang menafsirkan. Ada ruang abu-abu dalam tafsir kitab suci. Ruang abu-abu itu membuka jalan bagi kritisisme religius dalam filsafat pendidikan Islam. Ruang abu-abu tersebut tetap dihuni oleh konsep tauhid. Namun sebelum konsep tauhid disahkan mengisi aliran kritisisme religius, ia harus masuk ke dalam ranah humanisme pendidikan Islam terlebih

dulu, sampai ia sah menjadi ideologi jalan tengah pendidikan Islam. Humanisme.²²

Humanisme Filsafat Pendidikan Islam

Alat untuk memperdebatkan bahwa tauhid itu humanis atau tidak, adalah akal. Dalam perspektif konservatisme, akal tidak boleh dimutlakan. Orang yang memutlakan akal, bagi mereka disamakan dengan kaum komunis. Dalam pandangan konservatif (fundamentalis), kaum komunis adalah orang yang menggunakan (menuhankan) akal pikirannya secara mutlak karena mereka yakin bahwa akal itu sanggup menemukan kebenaran, bahkan mampu sampai pada kebenaran terakhir.²³ Bagi mereka, determinisme ekonomi adalah puncak kemusyrikan akal yang menganggap bahwa Tuhannya adalah uang dan harta kekayaan. Bagi kaum konservatif kebenaran yang diperoleh akal hanyalah kebenaran insani dan karena itu terkena sifat relatifnya manusia. Maka menurut mereka, sekalipun rasio dapat menemukan kebenaran namun kebenarannya relatif.

Bagi mereka, kebenaran yang mutlak hanya dapat diperoleh melalui jalan lain yang lebih tinggi daripada rasio, yaitu wahyu. Dalam konservatisme, keyakinan bahwa relativisme akal itu negatif dianggap penting agar tidak terjebak pada subjektivisme mutlak-mutlakan. Keterbatasan kemampuan rasio dan keharusan manusia untuk menerima sesuatu yang lebih tinggi daripada rasio dalam rangka mencari kebenaran itu mereka dasarkan pada firman Allah Kamu manusia tidak diberi ilmu pengetahuan (melalui rasio) melainkan sedikit saja (QS. Al-Isrâ [17]: 85. Dalil ini diperkuat dengan pernyataan Einstein bahwa seluruh pengetahuan kita tentang alam raya hanyalah semata-mata residu dari kesan-kesan yang

²¹ Moch Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum," *Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam* 11, no. 2 (2015): 381–89, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/274>.

²² Rz Ricky Satria Wiranata, Maragustam Maragustam, dan M Sayyidul Abrori, "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan

Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 110–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>.

²³ Atika Cahya Fajriyati Nahdiyah et al., "Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM)," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023).

diselubungi oleh akal pikiran kita yang tidak sempurna. Hal ini membuat upaya pencarian kenyataan (kebenaran) itu tidak bisa diharapkan lagi. Bagi mereka ini bukti bahwa kesadaran (akal pikiran) itu terbatas. Di sini mereka meyakini bahwa Einstein memasuki alam keinsyafan keagamaan yang mendalam. Simpulan ini ditarik dari pernyataan Einstein bahwa ilmu tanpa agama buta dan agama tanpa ilmu lumpuh. Bagi kaum konservatif, kebahagiaan manusia ditempuh melalui empat tahap kehidupan.²⁴

Pertama ialah tahap naluriah. Pada tahap ini manusia lahir kemudian hidup di dunia. Kedua ialah tahap panca indera. Tahap indera ini menyempurnakan tahap naluriah meskipun belum sempurna, sebab indera masih sering membuat kesalahan. Tahap ketiga adalah tahap akal pikiran. Tahap ini mengoreksi kesalahan-kesalahan yang dibuat pada tahap indera. Pada tahap rasio kemampuan manusia masih terbatas. Tahap keempat adalah tahap wahyu. Tahap ini manusia mencapai kebahagiaan sejati. Manusia sampai kepada kebenaran terakhir. Pada tahap ini, tuhan mengajari manusia melalui wahyu yang disampaikan kepada para nabi dan rasul yang dipilih di antara manusia yakni wahyu terakhir (al-Qur an). Maka secara konservatif, mereka mengklaim Islam sebagai kebenaran terakhir (QS. Al-Maidah [5]: 3). Keempat tahap jalan hidup manusia bagaikan anak tangga yang masing-masing saling menopang. Naluri, indera, rasio dan wahyu (agama) tidak saling mendahului karena itu tidak ada pertentangan antara naluri dengan indera yang dikendalikan oleh akal dan akal yang dibimbing oleh wahyu.

Bagi kaum liberal, ada masalah yang jauh lebih kongkret daripada hanya dengan selalu bersikap mapan atau objektif. Manusia hidup tidak seperti hukum perlistrikan, yang dapat digeneralisir dayanya dengan ampere atau

volt. Perilaku manusia yang bergaul baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang tidak mungkin melepaskan diri dari kerangka kebebasan dan subjektifismenya karena ada praanggapan-praanggapan yang memenuhi pikirannya. Ketika manusia mengamati dirinya, merumuskan hukum-hukum tentang hubungan antara diri dengan sesama, dia tidak sanggup lagi bersikap objektif secara mutlak. Hukum-hukum yang disimpulkan oleh manusia tentang manusia sendiri, bagaimana pun tidak seluruhnya benar. Ada perbedaan penafsiran antara ilmuwan satu dengan ilmuwan lain tentang individu, sistem sosial, pendidikan, ekonomi, politik, yang mengatur kehidupan manusia sebagai makhluk organik.²⁵

Dalam konteks religius, liberalisme Islam memandang bahwa Ketika rasio/akal manusia itu tidak sanggup menemukan kenyataan terakhir tentang materi maka tidak mungkin manusia dapat menemukan hal-hal yang bukan material seperti masalah ruh, malaikat dan alam ghaib. Karena itu relativisme tidak hanya melekat pada akal saja tetapi pada wahyu yang dipahami oleh akal. Maka masuk akal agar wahyu dapat dipahami oleh akal manusia harus menggunakan akalnya. Al-Muhasibi memandang bahwa akal adalah naluriah (ghazirah) yang juga diberikan Allah kepada manusia dalam rangka mengkaji inti suatu persoalan termasuk persoalan-persoalan yang terdapat dalam al-Qur an. Abu Zaid memosisikan manusia sebagai pembaca yang kritis yang mampu menembus inti permasalahan bentuk wahyu ketika menjadi tulisan, simbol bunyi bahasa, penafsiran dan perilaku keberagamaan umat Islam. Humanisme anarkis religius dalam pendidikan Islam memandang bahwa keculi akal, rasa juga menjadi penting dalam membentuk manusia seutuhnya (kâffah). Perpaduan antara akal dengan rasa itu disebut tauhid. Konsep tauhid, menjadi dasar ajaran Islam bukan hanya karena

²⁴ Wedra Aprison, "Tauhid: Dasar Perumusan Epistemologi Pendidikan Masa Depan," *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 2, no. 1 (2017): 68–80, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/educative.v2i1.322>.

²⁵ Mukh Nursikin, "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 1, no. 2 (2016): 303–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>.

seseorang harus percaya terhadap Tuhan yang satu tetapi karena al-Qur'an menyerukan agar manusia itu beriman (bertuhan satu) sekaligus beramal shaleh. Dalam QS. AlBaqarah, [2]: 2 dinyatakan bahwa orang Islam yang akan mencapai derajat muttaqîn harus beriman, mendirikan shalat dan menunaikan zakat (trilogi iman-sholat-zakat) serta berilmu dan beramal shaleh (trilogi iman-ilmu-amal). Iman dan Islam berujung pada amal/aksi. Artinya, nilai tauhid Islam bukan hanya bertuhan tetapi harus mengaktualisasikan prinsip-prinsip dasar ajaran ketuhanannya. Pusat iman dan Islam adalah Tuhan, tetapi ujung aktualisasinya adalah manusia. Dengan demikian, Islam menjadikan tauhid sebagai pusat dari semua orientasi nilai, sementara pada saat yang sama melihat manusia sebagai tujuan dari transformasi nilai. Dalam konteks inilah Islam disebut rahmatan lil âlamîn. Berarti, konsep tauhid adalah sebuah humanisme. Tauhid adalah mementingkan manusia sebagai tujuan sentral.²⁶

Tauhid memusatkan dirinya pada keimanan terhadap Tuhan dan pada saat yang bersamaan mengarahkan perjuangannya untuk kemuliaan peradaban manusia. Prinsip humanisme tauhid inilah yang mendasari anarkisme religius dalam filsafat pendidikan. Atas dasar nilai humanisme tauhid, pendidikan Islam memandang bahwa wahyu tetap sebagai inti ajaran pendidikan, namun sedemikian rupa ia digunakan untuk merangsang penggunaan akal dan panca indera (kemampuan mengamati) bahkan ntuisi, agar peserta didik mampu menangkap setiap kebenaran wahyu yang selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan mengarah pada kemajuan itu. Tiga aliran dasar filsafat pendidikan (konservatisme, liberalisme dan anarkisme) itu pada dasarnya memiliki dua kesejajaran. Pertama adalah kesejajaran humanisme dan kedua religius. Jika aliran anarkisme religius, secara filosofis ditelaah dan

secara praktis dihadapkan dengan kenyataan kehidupan sekarang ini maka terdapat unsur progresivitas pada keduanya. Secara religius wahyu yang dilandasi humanisme mencerminkan nilai tauhid tersendiri, dalam bentuk ikhlas beramal dalam rangka beribadah kepada Tuhan. Secara filosofis wahyu/tauhid/agama dituntut agar dapat memecahkan persoalan umat. Sintesis ini menghadirkan paham lain yaitu humanisme progresif dalam pendidikan Islam. Sebutan religius terlingkupi dalam konsep Islam yang melekat pada konsep pendidikan Islam sehingga tidak perlu secara eksplisit disebut humanisme-religius progresif.²⁷

Humanisme Progresif Filsafat Pendidikan Islam

Humanisme progresif filsafat pendidikan Islam dasarnya adalah semangat mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama secara progresif. Caranya ilmu agama yang normatif dibuat menjadi deskriptif agar mudah dilaksanakan dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Fiqih tidak hanya berpusat pada mengajarkan syariat yang berupaya dimutlakan secara universal sehingga ada kesan bahwa produk ulama masa lalu merupakan satu-satunya solusi untuk memecahkan masalah kontemporer saat ini. Sehingga tampak wajah fiqih yang dengan keras dan kaku memaksa setiap perilaku manusia zaman sekarang agar sesuai dengan perilaku manusia pada masa lalu.

Menurut Qardhawi mestinya pengajaran fiqih direformasi dengan cara mengajarkan fiqih realitas (fiqh al-wâqi) dan fiqih prioritas (fiqh al-awlawiyât), yakni fiqih yang dijadikan sebagai sinaran baru bagi problem kemanusiaan yang muncul di tengah-tengah masyarakat saat ini. Syariat diharapkan tidak lagi bercorak vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan)

²⁶ Abidin Nurdin, Sri Astuti A Samad, dan Munawwarah A Samad, "Dasar Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 454–70, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>.

²⁷ Rizky Very Fadli, "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan," *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020): 96–103, <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>.

semata tetapi juga bercorak horisontal (hubungan manusia dengan manusia). Dalam konteks ini fiqih didesak untuk menyentuh isu-isu kesetaraan gender fiqh al-mar'ah, ketatanegaraan fiqh al-dawlah dan fiqh kewarganegaraan (al-muwâthanah). Syariat yang diajarkan bukan hanya hukum sebagai produk saja tetapi juga ditelusuri hingga ke tujuan-tujuan sebenarnya dari produk tersebut (maqâhsid alsyar'ah) yakni dibuat untuk kemaslahatan umat manusia al-maslahat al-ammah.²⁸

Dalam konteks ilmu umum, kritisisme dan progresivisme muncul pada sosok Khayyam yang berupaya mengurai baik fisika maupun matematika tidak langsung masuk ke ranah teologi yang bersifat formal dengan memberi stempel bahwa matematikanya Islami atau tidak Islami. Hal yang dia lakukan membahas secara kritis substansi keilmuan matematik dengan demonstrasi matematika pula. Dalam Fi Syarh Ma Asykala min Mushadarat Kitab Uqlidus memuat kritik/pembahasan atas teori garis sejajar Euclide. Baru pada bagian lain Khayyam mengkritik teori paralel Euclide. Di sini Khayyam menunjukkan kualitasnya dalam bidang geometri. Ia tidak seperti intelektual Muslim sekarang yang tergesa-gesa, secara teologis (bukan substansi ilmunya itu sendiri) memvonis karya orang lain (Barat) sebagai islami atau bukan.²⁹

Selain Qur'an dan Sunnah yang dijadikan pijakan oleh aliran humanism progresif filsafat pendidikan Islam, dasar lokal kenegaraan juga menjadi perhatian aliran ini. Islam pada dasarnya universal dan nilai universal Islam terdapat dalam dasar kenegaraan Indonesia yaitu Pancasila. Sistem

pendidikan nasional di Indonesia pasti berideologi Pancasila. Namun, ideologi Pancasila tidak harus dipandang bertentangan dengan Islam. Secara tematis (al-maudu'i), nilai-nilai alQur'an teradopsi dalam Pancasila, meskipun tidak seluruhnya dan tidak mungkin seluruhnya. Konteks kesatuan dan persatuan Republik Indonesia yang terdapat dalam Pancasila bisa dijelaskan dalam ibrah Nabi Dawud dan Sulaiman pada QS. Al-Baqarah [2]: 251; QS. Al-Anbyâ [21]: 79; QS. Saba' [34]: 10 dan QS. Shâd [38]: 26. Ayat-ayat tersebut menyinggung kewibawaan wilayah serta kekuatannya sebagai titik sentral dalam membangun suatu peradaban. Progresivisme filsafat pendidikan Islam yang dibangun oleh Setiawan bukan sebatas mengajukan argumen normatif bahwa nilai Pancasila itu bersinggungan dengan nilai Islam saja, tetapi ada kenyataan bahwa institusi pendidikan Islam di Indonesia yang berada di bawah naungan Kementerian Agama sangat banyak jumlahnya, meliputi tiga puluhan lebih perguruan tinggi Islam negeri (belum yang swasta), ratusan pesantren dan ribuan madrasah baik yang negeri maupun swasta.³⁰

Di sini ada keniscayaan bahwa lembaga pendidikan Islam harus menggunakan model kajian keislaman yang bersifat keindonesiaan yang berbeda dengan Islam Arab (Timur Tengah). Bagaimanapun juga khasanah pendidikan Islam Indonesia itu menyejarah bersama-sama (koeksisten) dengan perjuangan seluruh rakyat Indonesia dalam rangka meraih kemerdekaan (Setiawan, 2012: 12-130. Maka selanjutnya, saat ini pendidikan Islam Indonesia berkontribusi bersama dengan elemen keagamaan lain dalam meningkatkan harkat dan

²⁸ Nur Khasanah, Havis Aravik, dan Achmad Irwan Hamzani, "Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mul Khan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 1 (2022): 30–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i1.1156>.

²⁹ Subaidi Subaidi, "Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis," *Nadwa: Jurnal*

Pendidikan Islam 10, no. 1 (2017): 26–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.900>.

³⁰ Husain Abdullah, "Filsafat Positivisme dan Humanisme (Suatu Kajian Filsafat Islam)," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 02 (2023): 187–205, <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v8i02.7091>.

martabat bangsanya agar sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Indonesia adalah negara yang bhineka. Masyarakat Indonesia terdiri atas beragam budaya, agama, suku, bahasa. Ada sekitar 300 suku bangsa, 102 bahasa daerah dan 185 dialek bahasa lokal serta ratusan agama (kearifan) lokal (Sapriya, 2009: 152-153). Keragaman ciptaan Allah adalah sunatullah. QS. Hûd [11]: 118 menyatakan bahwa, Jikalau Tuhan menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. QS. Al-Isrâ [17]: 84 pun menyatakan bahwa, Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.³¹

Frasa, jikalau Tuhanmu menghendaki dalam QS. Hûd [11]: 118 dimaknai oleh para ahli tafsir sebagai pengandaian yang tidak memerlukan jawaban akan kenyataannya. Ini adalah gaya bahasa yang tidak memerlukan penegasan lebih lanjut. Dengan demikian, teks ini meniscayakan keragaman bagi umat manusia secara umum. Keragaman adalah salah satu jalan keagamaan. Kalimat, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing menekankan bahwa keberadaan individu yang melakukan aktivitas, berkarya, selaras dengan temuan, model, jalan minhaj³², metode serta cara masing-masing melahirkan keragaman dalam pelbagai segmen. Tata nilai, pranata sosial, peraturan „syrpah“, adat istiadat, kebiasaan antara komunitas satu dengan komunitas lain berbeda. Perbedaan ini adalah suatu anugrah dari Allah SWT.

Humanisme progresif filsafat pendidikan Islam tidak hanya menekankan keunikan dan otentisitas di antara individu tetapi juga menekankan adanya kebersamaan demi mencapai kemajuan di antara individu. Pendidikan dalam arti ini perlu diarahkan pada pencapaian kualitas individu yang kreatif

sehingga perilaku anak didik tidak harus seragam, tetapi juga memperhatikan aspek menghargai hak-hak orang lain. Humanisme progresif dalam filsafat pendidikan Islam tidak mencetak manusia egois tetapi membentuk manusia kâffah yang terus bersinergi dalam keragaman. Tidak ada pemisahan unsur-unsur perorangan atau kolektif. Hal yang paling penting semua tersatukan dalam tujuan akhir manusia yaitu mengabdikan kepada Tuhan. Praktikanya melalui perantara manusia. Jika manusia yang dihadapinya ridha maka Tuhan akan meridhainya pula. Prinsip ikhlas dalam beramal shaleh terhadap sesama menjadi kunci humanisme progresif pendidikan Islam.³²

D. Simpulan

Aliran anarkisme dan progresivisme merupakan jalan tengah dari konservatisme dan liberalisme filsafat pendidikan. Ketiga aliran tersebut tidak seluruhnya sekuler sebab pada mereka hadir nuansa religius bahkan dalam anarkisme progresif itu sendiri. Berarti ada paham konservatisme religius, liberalisme religius dan anarkisme progresif religius. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam muncul pula paham-paham seperti filsafat pendidikan Islam konservatif, liberal dan anarkis (progresif). Aliran-aliran tersebut, pada dasarnya juga humanis, tentu dengan gayanya masing-masing. Humanisme religius konservatif dalam pendidikan memandang bahwa pembelajaran itu diisi dengan upaya memperbaiki moralitas masyarakat seperti pada masa turunnya al Kitab. Humanisme religius liberal dalam pendidikan mengarahkan agar manusia memaksimalkan kesalehan individu dalam berhubungan dengan Tuhan. Humanisme religius anarkis dalam pendidikan bermaksud membuka potensi individu agar

³¹ Sabarudin Sabarudin dan Mahmud Arif, “Nalar Keilmuan Buku Referensi Filsafat Pendidikan Islam di Indonesia,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 257–76,

<https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7234>.

³² Tolchah, “Filsafat Pendidikan Islam Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum.”

meraih keotentikan dirinya dalam menjalani hidup. Humanisme religius konservatif dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa manusia hendaknya pasrah kepada Allah SWT agar manusia diberi nasib yang baik, baik di dunia maupun di akhirat. Humanisme religius liberalisme dalam pendidikan Islam berupaya membentuk manusia yang dapat memaksimalkan potensi akalunya. Humanisme religius anarkis dalam pendidikan Islam memandang bahwa tauhid menjadi jalan bagi manusia untuk beramal shaleh dengan ikhlas dan tulus agar mendapat ridha-Nya. Ada dua titik persinggungan antara konservatifisme, liberalisme dan anarkisme yaitu humanisme dan religiusitas. Dalam dua persinggungan tersebut terdapat spirit kerja kemanusiaan lain sebagai makhluk tuhan yang harus berupaya memecahkan dan memajukan kehidupan. Maka lahir paham humanisme progresif filsafat pendidikan Islam. Aliran ini berupaya mensinergikan antara tauhid dan humanisme universal dengan kebutuhan dan konteks lokal seperti kebhinekaan dan kebangsaan. Berarti, pendidikan dalam aliran humanisme progresif bertujuan menanamkan nasionalisme yang didasarkan pada nilai-nilai universal kemanusiaan dan ketuhanan.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, Husain. "Filsafat Positivisme dan Humanisme (Suatu Kajian Filsafat Islam)." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 02 (2023): 187–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jt.w.v8i02.7091>.
- Aini, Rofiqotul. "Titik Temu Ideologi Pendidikan Islam Konservatif dan Liberal." *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 230–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1479>.
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 1–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>.
- Albina, Meyniar, dan Mursal Aziz. "Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2021): 731–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2414>.
- Andrianti, Sarah, Yemima Truly Kasseh, dan Lala Nokita Dewi. "Yesus Kristus sebagai Figur Guru yang Humanis." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 83–94.
- Aprison, Wedra. "Tauhid: Dasar Perumusan Epistemologi Pendidikan Masa Depan." *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 2, no. 1 (2017): 68–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/educative.v2i1.322>.
- Bara, Ariyandi Batu. "Filsafat Pendidikan: Rekonstruksi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Sebagai Upaya Dekonstruksi Pragmatisme Pendidikan Indonesia." In *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1:374–90, 2022.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Fadli, Rizky Very. "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan." *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020): 96–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>.
- Faturrahman, Irwan. "Integrasi Media Sosial pada Pembelajaran Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 1, no. 1 (2018): 29–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v1i1.180>.
- Fuadi, Ahmad. "Esensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah* 23, no. 2 (2016).
- Hadi, Mahfudz Syamsul, dan M Hasan Muammar. "Dampak Kosmopolitanisme Islam terhadap Pendidikan Islam di Dunia

- Global.” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 48–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.2832>.
- Harahap, Ahmad Sukri. “Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Hikmah* 15, no. 1 (2018): 13–20.
- Khasanah, Nur, Havis Aravik, dan Achmad Irwan Hamzani. “Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mul Khan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 1 (2022): 30–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i1.156>.
- Miaz, Yalvema. “Pembelajaran Kooperatif: Menjawab Persoalan Masalah Humanisme.” *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2010): 48–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v10i2.2241>.
- Mighfar, Shokhibul. “Menggagas Pendidikan Humanis Religius: Belajar dari Model Pendidikan Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 159–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.69>.
- Nahdiyah, Atika Cahya Fajriyati, Sigit Prasetyo, Nidya Ferry Wulandari, dan Ach Chairy. “Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM).” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023).
- Noviani, Yunita, Robi Muhamad Rajab, dan Anindya Nuzlatul Hashifah. “Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kontemporer di Indonesia.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Vol. 1, 2017.
- Nurdin, Abidin, Sri Astuti A Samad, dan Munawwarah A Samad. “Dasar Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 454–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>.
- Nursikin, Mukh. “Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.” *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 1, no. 2 (2016): 303–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/at-tarbiyah.v1i2.303-334>.
- Perni, Ni Nyoman. “Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 105–13.
- Priatmoko, Sigit. “Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di era 4.0.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 221–39.
- Sabarudin, Sabarudin, dan Mahmud Arif. “Nalar Keilmuan Buku Referensi Filsafat Pendidikan Islam di Indonesia.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 257–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/ta-dibuna.v11i2.7234>.
- Sanjaya, Satriya Kurnia, dan Fakhrlur Fakhrlur. “Penanganan Secara Humanis dalam Menghadapi Kegiatan Unjuk Rasa yang Berlangsung Secara Anarkis.” *Jurnal Ilmiah Publika* 10, no. 1 (2022): 205–15. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33603/publika.v10i1.8069>.
- Setiamin, Setiamin. “Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan: Toleransi Sebagai Pilar keberagaman yang Humanis.” *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 4 (2017): 512–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v2i4.114>.
- Subaidi, Subaidi. “Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2017): 26–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.900>.
- Thaib, Muhammad Ichsan. “Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2015): 325–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v5i2.632>.
- Tolchah, Moch. “Filsafat Pendidikan Islam Konstruksi Tipologis dalam

Pengembangan Kurikulum.” *Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam* 11, no. 2 (2015): 381–89.

<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/274>.

Wiranata, Rz Ricky Satria, Maragustam Maragustam, dan M Sayyidul Abrori. “Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 110–33.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>.

Zamzami, Mukhammad. “Teologi Humanis Jamâl al-Bannâ: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Studi Keislaman.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2012): 174–200.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.174-200>.